

**KEBEBASAN DAN KESADARAN DALAM NOVEL “SANG ALKEMIS”
KARYA PAULO COELHO (EKSISTENSIALISME JEAN PAUL SARTRE)**

Alpino¹, M.Kafrawi²

^{1 2}Universitas Lancang Kuning

vinorianda29@gmail.com, hangkafrawi74@yahoo.com

Abstract

This research is entitled Freedom and Consciousness in the Novel “The Alchemist” by Paulo Coelho (Existentialism study of Jean Paul Sartre). The problem that will be examined in this study is the freedom that focuses on the main character in this novel. The purpose of this study is to describe the form of Sartre’s existentialism towards the main character. The technique used in this study is the technique of reading and note taking with a intellectual and hermeneutic approach. The result of this reasearch shows that the main character in this novel, is someone who has a tendency to be reflective and authentic.

Keywords: The Alchemist, Existentialism, Freedom and Consciousness.

I. PENDAHULUAN

Sebuah gagasan dikemukakan oleh Djojoseuroto (2007) yang menjelaskan bahwa, karya sastra dan filsafat merupakan dua disiplin ilmu yang berbeda, namun sangat mungkin untuk berjalan bersama dan memiliki tujuan yang sama, memecahkan masalah manusia dan kemanusiaan. Hal ini dikarenakan, dalam setiap karya sastra, ilmu filsafat sangat diperhitungkan dalam menentukan dan

mencari hakikat dari kehidupan disetiap kondisi atau alur yang dibicarakan dari karya sastra tersebut. Bagi seorang filsuf, untuk mencari hakikat kehidupan tersebut dapat dicerca pada tokoh yang terdapat pada karya sastra. Beberapa filsuf menggunakan karakter para tokoh dalam karya sastra untuk menyampaikan gagasan-gagasan mereka, seperti tokoh “Meursault” dalam novel *The Stranger* karya Albert Camus dan tokoh “Zarathustra” dalam

novel *Thus Spake Zarathustra* karya Nietzsche.

Sebagai kritikus yang bersentuhan dengan sastra, Ratna, (159:2012) mengatakan bahwa filsuf dan sastrawan adalah orang yang berbagi objek yang sama, bagaimana masalah-masalah manusia diungkapkan, baik secara estetis maupun logis, sehingga berfungsi untuk meningkatkan kualitas hidup itu sendiri. Sementara dari kalangan filsuf, Sartre berpendapat dalam (Supriono, 2011:89) Pendapat di atas sama-sama menitikberatkan pada manusia dan kemanusiaan. Bagaimana sastra dapat menjadi wadah bagi para filsuf untuk menuangkan gagasannya, hal sama juga dilakukan oleh Sartre, ia meletakkan tema kebebasan dan kesadaran sebagai rujukan utama dalam teorinya pada sebuah karya sastra. Menurut Sarte dalam Wibowo, (2011:94) kebebasan manusia adalah kesadaran bahwa dirinya adalah subjek yang membedakan diri dari objek tatapan manusia mengobjekkan apa pun yang dipandangya. Manusia pada dasarnya

ingin menjadi objek tunggal di atas dunia, namun tetapi, ia menemukan manusia lain yang juga menjadi subjek. Manusia sebagai makhluk yang mendominasi di atas bumi mempunyai kebebasan mutlak atas dirinya sendiri, dominasi yang didapat ini adalah buah dari kemampuan manusia menyadari kebebasan dan kesadarannya. Kebebasan dan kesadaran inilah yang menjadikan manusia berbeda dengan makhluk lain yang ada dalam dunia ini. Dengan kebebasan dan kesadaran, manusia memiliki pilihan-pilihan dengan berbagai pertimbangan, baik itu yang berguna untuk dirinya sendiri atau untuk orang banyak.

Dengan kesadarannya manusia akan bisa merumuskan hidupnya dan mempunyai harapan. Ini lah hakikat sesungguhnya dari manusia, yakni manusia hidup dari suatu harapan ke suatu harapan. Akan tetapi untuk sampai kepada tujuannya yang telah dirumuskan sebelumnya manusia tidak bisa langsung tiba-tiba mencapai tujuan tersebut, butuh proses untuk menggapainya. Seperti layaknya tokoh

Santiago yang akan diteliti pada penelitian ini menggunakan teori eksistensialisme Jean Paul Sartre. Santiago merupakan seorang tokoh dalam novel Paulo Coelho yang berjudul “Sang Alkemis”. Seperti ungkapan, (Sartre, 2018:73) manusia adalah apa yang ia cita-citakan, manusia ada sejauh ia merealisasikan dirinya sendiri, dan oleh karena itu ia adalah keseluruhan tindakan-tindakannya. Terkait dengan uraian di atas, maka tulisan ini akan menganalisis Kebebasan dan Kesadaran Dalam Novel *Sang Alkemis* Karya Paulo Coelho (Eksistensialisme Jean Paul Sartre).

Eksistensialisme Paul-Jean Sartre

Jean Paul Sartre lahir di Prancis pada tahun 1905-1980 menikmati hidup 75 tahun sebagai filosof, kritikus drama dan juga seorang sastrawan. Merupakan tokoh yang inspiring banyak menjadi rujukan para pemikir abad 21. Dalam gelora yang besar, Sartre juga turun dalam permasalahan kongkret kemanusiaan. Dia juga

dikenal aktif memerangi NAZI dalam drama-dramanya. Ia juga membuat satu jurnal, *Les Temps Modernes* (zaman modern) yang garang. Beberapa kali ia dikejar oleh pemerintah Prancis karena ikut berdemonstrasi menentang pendudukan Prancis atas Aljazair. Gagasan eksistensialisnya begitu populer dan menjadi tren tersendiri pada tahun 50-an dikalangan anak muda Prancis. Saat proses pemakamannya puluhan ribu orang mengantar jenazahnya (Wibowo, 2011).

Sartre menolak mereduksikan manusia pada konsep-konsep. Karena itu ia juga dapat dengan tajam dan mencekam menuliskan bagaimana manusia saling *menidak* dalam usaha masing-masing untuk mempertahankan kebebasannya. Manusia *menidak* dan *ditidak* dalam usaha masing-masing untuk mempertahankan kebebasannya. Manusia *menidak* dan *ditidak* oleh pandangan: begitu ia dilihat, ia membeku sebagai objek, kehilangan kebebasan dan demikian *ditidak*. Dia meyakini bahwa Manusia adalah sosok

yang menghadapi dunia dan bahkan dirinya sendiri sebagai yang lain. Dan karena itu manusia adalah satu-satunya makhluk yang eksistensinya mendahului esensinya: Esensi, hakekat seseorang adalah ciptaanya sendiri. Dengan sikap dan keputusan yang diambil, melalui pilihan –pilihan manusia mewujudkan diri. Segala kondisi seperti latar belakang keluarga, masyarakat dan kondisi ekonomisnya tidak menentukan apa itu seseorang: Ia menentukannya sendiri, dan karena itu apa itu seseorang tidak dapat dipisahkan dari siapa pun. Karena itu manusia sepenuhnya bertanggungjawab atas dirinya sendiri. Kalaupun ia lari daripadanya, Ia bertanggungjawab atas larinya itu juga. Tetapi dalam tanggung jawab itu kelihatan bahkan manusia tidak berhenti pada sikap negatif, sikap *menidak*. Karena dengan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, manusia menurut Sartre selalu sudah bertanggung jawab atas seluruh dunia, atas segenap orang. Maka dari itu otentisitas manusia bukan sebuah kemewahan individualistik, melainkan

kesedian untuk bertanggung jawab atas semua. (Suseno dalam Wibowo, 2011:8)

Lebih lanjut lagi, Sartre (2018:44-45) menjelaskan bahwa manusia itu berhadapan dengan dirinya sendiri, terjun kedalam dunia – dan barulah setelah itu ia mendefenisikan dirinya. Seorang eksistensialis memandang dirinya sebagai eksistensi yang tidak dapat didefenisikan karena ia tahu ia memulai hidup atau eksistensinya dari ia bukan apa-apa. Ia tidak akan menjadi “apa-apa” sampai ia menjadikan hidupnya “apa-apa” dengan demikian, tidak ada watak manusia universal. Manusia adalah manusia itu sendiri. Bukan bahwa ia adalah apa yang ia anggap sebagai dirinya, tetapi ia adalah apa yang ia ingini, dan ketika ia menerima diri setelah mengada – ketika apa yang ia ingini terwujud setelah ia meloncat ke dalam eksistensinya. Manusia adalah bukan apa-apa selain apa yang ia buat dari dirinya sendiri. Itulah prinsip pertama eksistensialisme, dan itulah apa yang kita sebut subjektivitas.

Kesadaran

Kesadaran merupakan sesuatu yang melekat pada manusia, akan tetapi seseorang bisa saja tidak menyadari kesadarannya, atau tidak sengaja menaruh kesadarannya yang tidak ia sadari pada sebuah objek tertentu. Ketika seseorang mendapati kesadarannya ia dihadapkan pada pilihan-pilihan. Ciri khas kesadaran manusia adalah menidak. Setiap kali ada pertemuan dengan kesadaran lain, kegiatan menidak itu selalu berlangsung. Artinya, setiap kesadaran mempertahankan subjektivitas dan dunianya sendiri. Kesadaran juga bertindak demikian terhadap kesadaran orang lain. Namun, kesadaran orang lain juga bertindak dengan cara yang sama terhadap kesadaran orang tersebut. Dengan demikian setiap pertemuan dengan kesadaran-kesadaran merupakan suatu dialektika antara objek dan subjek (Wibowo, 2011:75).

Menurut Sartre (2018:49) ketika seorang mengikatkan diri pada sesuatu, sepenuhnya menyadari bahwa ia tidak hanya memilih ia akan menjadi apa,

tetapi juga sekaligus legislator yang memutuskan bagi seluruh umat manusia. Dalam situasi seperti ini ia tidak dapat lari dari rasa tanggung jawab yang komplet dan mendalam. Sartre memberikan pendapatnya dalam hal kesadaran dalam eksistensi manusia. menurut Sartre (2002:80) memang titik tolak berangkat dari teori eksistensialisme adalah subjektivitas individu dan hal ini ditentukan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan filosofis yang ketat.

Kesadaran Pra-Reflektif

Sartre (dalam Nugroho, 2013: 67) membagi kesadaran dalam eksistensialisme pada dua bentuk yakni “kesadaran reflektif” dan “kesadaran Pra-reflektif”. Kesadaran pra-reflektif adalah kesadaran akan eksistensi diri dan kehadiran individu atau objek lain. Jika di jelaskan dengan lebih sederhana, kesadaran pra-reflektif adalah kesadaran yang langsung terarah pada objek tanpa ada usaha untuk merefleksikannya, dan tidak disadari oleh subjek. Lalu subjek tidak sengaja

memberi perhatian kepada objek dan proses kesadaranya.

Kesadaran reflektif

Dalam menjelaskan kesadaran reflektif ini Sartre memberikan sebuah analogi sebagai berikut (Sartre, 2018:53) Apabila, misalnya, seorang pemimpin militer mengambil tanggung jawab untuk melakukan serangan dan mengirimkan sejumlah anak buahnya kepada kematian mereka, ialah yang memilih melakukan perintahnya, dan pada dasarnya ia sendirilah yang memilih, jelas bahwa ia bertindak atas perintah atasannya, tetapi perintah tersebut, yang merupakan perintah yang lebih umum, membutuhkan tafsiran darinya dan pada tafsiran tersebut tergantung hidup sepuluh, empat belas, atau dua puluh kehidupan. Dalam membuat keputusan itu, ia tidak dapat berbuat lain kecuali suatu penderitaan tertentu. Semua pemimpin tahu penderitaan ini. penderitaan ini tidak menghalangi tindakan mereka, sebaliknya ini ada prasyarat dari tindakan mereka, karena tindakan

mengandalkan adanya bermacam-macam pilihan, dan di dalam memilih salah satu dari sekian banyak pilihan tersebut, mereka menyadari bahwa pilihan-pilihan itu hanya akan menjadi bernilai apabila pilihan itu diambil. Sekarang penderitaan macam itulah yang digambarkan eksistensialisme, dan lebih lanjut, dieksplitkan melalui tanggung jawab atas orang-orang yang bersangkutan. Kondisi ini bukanlah sebuah sebuah layang yang dapat memisahkan kita dari tindakan melainkan merupakan prasyarat tindakan itu sendiri.

Jadi, kesadaran reflektif adalah suatu kesadaran yang disadari oleh seseorang, bahwasanya orang tersebut merefleksikan keputusan yang akan atau telah diambil.

Kebebasan

Menurut Sartre (dalam Wibowo, 2011:29) *manusia ditentukan oleh cara pandang orang lain*. Entah positif, entah negatif, cara pandang itu mengobjekkan manusia, menempatkannya dalam sebuah

konsep, atau ide, atau situasi tertentu di luar jangkauan manusia itu sendiri. Dalam situasi diobjekkan seperti itu ada dua sikap yang bisa diambil: menyesuaikan diri secara pasif, dan mengikuti objektivitas; atau memberontak dan menidaki subjektivitas tersebut. Sartre memilih yang kedua.

Ada sesuatu yang berkurang dalam diri manusia akibat tatapan mata orang lain yang mengobjekkan, yaitu kebebasan. Kebebasan disini harus dipahami dalam arti yang negatif (dalam arti logis) kebebasan adalah *cette indetermination de soi-meme* “indeterminasi diri” Kebebasan adalah diri manusia yang ditentukan, yang tidak diembel-embeli apa pun. Kebebasan manusia berkurang akibat tatapan mata orang lain yang menciptakan embel-embel Sartre yang tampan atau Sartre yang jelek. Tatapan mata orang lain mengurangi kemungkinan-kemungkinan diri Sartre untuk menentukan diri sendiri. Ia mereduksi diri manusia menjadi sekedar A atau B atau C, dan itu artinya

menjatuhkan dari indeterminasi dirinya yang asli (bukan asli karena ontologi Sartre justru menolak model berfikir yang mengandaikan adanya kodisi asli manusia). tatapan mata orang lain mengurangi kebebasan otentik manusia.

Bad Faith

Dalam relasi yang konkret dengan orang lain aku dapat melakukan dua hal. Yang pertama adalah aku takluk dan tunduk saja kepadanya (Bad Faith). Hal itu kulakukan dengan membuat diriku menjadi objek dan dia menjadi Subjek. Secara konkret hal itu terwujud dalam cinta dan masokhisme. Dan yang kedua adalah aku tidak takluk dan tunduk kepadanya. Hal itu secara konkret terwujud dalam sikap acuh-tak-acuh, keinginan seksual, sadisme, dan sikap benci. (Wibowo,2011:76).

(Wibowo,2011:167) bahwasanya Sartre ini ingin menunjukkan bahwa kalau seseorang menempatkan dirinya dalam ketergantungan total pada orang lain, khususnya dalam memberikan penilaian terhadap dirinya sendiri, orang itu sungguh-sungguh berada

dalam sebuah situasi seperti neraka. Situasi seperti ini merupakan bukti bahwa kebebasan orang tersebut ditolak. Sementara itu Sartre dalam Sari menyatakan (2013:23) *any encounter between two consciousnesses must reduce one consciousness to matter. The Other brings a "Factual limit" to my freedom by imposing on me meanings, definition, image, and assumptions.* (setiap pertemuan antara dua kesadaran senantiasa mengakibatkan salah satu dari kesadaran dikuasai. Orang lain merupakan "batas nyata" bagi kebebasan saya bagi kesadaran saya dengan memberikan makna, definisi, citra, dan asumsi terhadap saya.

Ketidakmampuan manusia untuk melampaui faktisitasnya yang menyertai keberadaannya tersebut atau kesadaran manusia atas fakta-fakta yang menyandera kebebasannya tersebut menggiring manusia untuk mengada dalam bentuk keberadaan yang tidak otentik (Sari, 2013:27).

Otentik

Jean Paul Sartre bukanlah sembarang tokoh. Dia menghentakkan manusia yang seolah berduyun-duyun tanpa sadar diri menuju ketakutan-ketakutan otoriter pada masa Perang Dunia "Apakah kalian tahu, bahwa kalian punya kebebasan yang mutlak; dan bahwa kalianlah yang menentukan diri otentik kalian?" Pandangannya begitu tajam dan utuh terhadap manusia. Dalam pandangannya, Sartre selalu menekankan otentisitas dan individualisme manusia, Tanpa Syarat apapun. Dalam bukunya *Existensialisme is a Humanism* Sartre mengatakan "Man is nothing else but what he makes of himself, this is the first principle of existentialism," (Wibowo, 2011:41).

PEMBAHASAN

a. Kesadaran Reflektif

Data 1 (Sang Alkemis:14)

"Andai hari ini aku menjadi monster dan memutuskan membunuh mereka satu per satu, mereka baru akan menyadari saat sebagian besar

kawanan ini sudah terbantai, pikir anak gembala itu. Mereka mempercayaku, dan mereka sudah lupa bagaimana menhandalkan insting-insting mereka sendiri, sebab akulah yang mengiring mereka untuk mendapatkan makana”

Pada paragraf ini terlihat Santiago merefleksikan situasi bahwasanya dialah yang memegang kendali atas domba-dombanya, ia menyadari bahwa selama mengembalakan domba-dombanya insting yang dimiliki peliharaannya tersebut telah memudar, sehingga jika Santiago memutuskan membunuh mereka satu persatu mereka tidak akan menyadarinya.

Data 2 (*Sang Alkemis:19*)

“Di sana dia bisa menukar bukunya dengan yang lebih tebal, mengisi botol anggurnya, bercukur, dan pergi memotong rabut; dia harus mempersiapkan diri untuk bertemu gadis ini; dia tidak mau membayangkan kemungkinan ada gembala lain yang punya domba-domba lebih banyak-tiba lebih dahulu di sana dan meminang gadis itu.”

Dengan hasil refleksi kemungkinan perempuan yang akan ditemuinya mendapati pengambala lain yang memiliki domba yang datang terlebih dahulu dari dirinya, Santiago berusaha mempersiapkan diri lebih baik sebelum memdatangi gadis yang akan dia tuju tersebut dengan bercukur dan memotong rambutnya. Disini terlihat bahwasanya refleksi dibutuhkan seseorang untuk mempersiapkan kemungkinan yang lebih baik.

Data 3 (*Sang Alkemis:42*)

“Sebelum si anak sempat menjawab , seekor kupu-kupu terbang di antara dia dengan dirinya itu. Dia pun teringat ucapan kakeknya; kupu-kupu merupakan pertanda bagus. Seperti jangkrik dan ekpetasi-ekspetasi seperti kadal dan daun semangi berhelai empat”

Ingatan Santiago akan ucapan kekeknya mengingatkan dia akan selalu memperhatikan tanda-tanda yang datang, dan pada cerita selanjutnya Santiago selalu mengandalkan tanda-tanda ini sampai ia menemukan harta

karunnya, dan semua itu merupakan hasil refleksi yang telah ia lakukan.

b. Pra Reflektif

Data 1 (*Sang Alkemis:25*)

Dia mulai membaca buku yang telah dibelinya. Pada halaman pertama digambarkan tentang upacara pemakaman. Nama – nama orang – orang yang terlibat sulit sekali diucapkan

Santiago secara tidak sadar menaruh perhatiannya pada buku yang baru dia beli, ini adalah spontanitas dari Santiago. Apabila Santiago dikemudian waktu merenungi atau memikirkan tentang apa yang dibaca, barulah Santiago masuk kedalam teori reflektis J.P Sarte.

Data 2 (*Sang Alkemis:26*)

“bekerja,” si anak lelaki menyahut tak acuh, ingin memberikan kesan seolah – olah dia hendak berkonsentrasi pada bacaanya.

Peristiwa Santiago menjawab dengan spontan adalah manifestasi dari teori reflektif Sartre, Santiago menjawab begitu saja pertanyaan yang ditanyakan

kepadanya dengan gaya yang agak sombong, dia tidak merefleksikan kehadiran orang tua yang ternyata raja itu, raja yang nanti akan memberinya banyak solusi dalam menentukan pilihan, seandainya saja Santiago mau memperhatikan lebih detail tentang kemampuan raja itu dia akan menyadari bahwa orang tua itu bukan orang biasa melainkan seorang raja.

Data 3(*Sang Alkemis:27*)

Sementara itu si lelaki tua masih juga berusaha mengajak ngobrol. Katanya dia lelah dan haus, jadi bolehkah dia mencicipi sedikit anggur anak itu. Si anak menyodorkan botolnya, dan berharap laki-laki tua itu tidak mengusiknya lagi.

Sikap yang agak anguh dari Santiago yang menyodorkan minuman dengan mimik wajah kesal merupakan sikap tanpa refleksi, dalam etika moral yang etis seharusnya Santiago bersikap ramah kepada orang yang lebih tua darinya. Disini terlihat bahwa setiap sikap yang merepresentasikan perbuatan tanpa refleksi akan membuat penurunan kualitas hidup.

c. Kebebasan Otentik

Data 1 (*Sang Alkemis:16*)

Akan tetapi sejak masih kanak-kanak dia sudah ingin tahu tentang dunia, dan baginya ini lebih penting dari pada mengenal Tuhan dan mempelajari dosa-dosa manusia. Suatu siang, ketika sedang mengunjungi keluarganya, dia memberanikan diri mengatakan pada ayahnya dia tidak ingin menjadi pastor. Dia ingin berkelana.

Semenjak kecil Santiago sudah ingin berkelana. Keinginannya ini dipicu oleh pengalamannya melihat kastil-kastil dari para pendatang yang datang ke kotanya dan melihat cara hidup orang lain. Pada saat mengatakan keinginannya pada ayahnya bahwa ia ingin berkelana, ia harus menjadi menjadi seorang gembala, karena dikalangan mereka hanya para penggembala yang berkelana. Semenjak saat itu Santiago berhenti belajar di Seminari dan memulai perjalanan berkelana melihat negeri-negeri orang lain. Wanita-wanita di negeri lain, sampai pada suatu hari dia bermimpi

tentang harta karun di piramida-piramida itu.

Data 2 (*Sang Alkemis:64*)

“aku bisa bekerja sepanjang sisa hari ini,” sahut si anak.”Aku akan bekerja sepanjang malam,sampai subuh, dan akan kucersihkan setiap barang Kristal di rumah anda. Sebagai imbalannya, aku butuh uang untuk berangkat ke Mesir besok.

Pada bagian ini Santiago masih sangat ingin pergi ke piramida-piramida itu, ketika sampai di sebuah toko kristal itu, ia langsung berinisiatif untuk memberikan penawaran kepada pemilik toko kristal itu untuk membersihkan semua kristal-kristal yang ada di toko itu dari debu yang menempel, sebagai imbalan ia menginginkan uang untuk pergi ke piramida-piramida. Pada situasi seperti ini Santiago masih menginginkan pergi ke piramida, padahal dia tidak punya apa-apa lagi, walaupun sekedar untuk makan, tapi keinginannya terlalu kuat dan otentik sehingga dia terlalu memaksakan dirinya.

Data 3 (*Sang Alkemis:81*)

“Aku akan pergi hari ini,” kata si anak lelaki. “aku sudah punya uang untuk membeli domba-domba. Dan anda juga sudah punya cukup uang untuk pergi ke Mekkah.

Setelah bekerja satu tahun penuh Santiago memutuskan untuk berhenti dari toko Kristal itu, dia telah mengumpulkan uang yang dia dapat dari bekerja di sana, dan menurutnya jumlah yang dikumpulkan itu telah cukup untuk membeli beberapa ekor domba. Sikap Santiago yang berniat kembali menjadi gembala adalah otentik, itu adalah keinginannya, tanpa ada intervensi pihak lain yang mempengaruhinya.

d. Bad Faith

Data 1 (Sang Alkemis:51)

“Dan kau harus melintasi Gurun Sahara” kata si pemuda. “dan untuk itu kau perlu uang. Aku mesti tahu dulu, apakah uangmu cukup.”

Si anak lelaki merasa pertanyaan ini cukup aneh. Tapi dia percaya pada ucapan orang tua itu, bahwa kalau kau sungguh-sungguh menginginkan

sesuatu, seisi jagat raya pasti akan bersatu padu untuk membantumu.

Maka dikeluarkannya uang dari kantong dan ditunjukkan pada si pemuda itu. Si pemilik kedai menghampiri mereka dan ikut melihat. Kedua laki-laki itu saling berbicara dalam bahasa Arab, dan si pemilik kedai tampak kesal.

Sedari awal Santiago telah menaruh curiga pada si pemuda, namun dia mengubur kecurigaannya dikarenakan ucapan si raja tua. Bisa jadi ucapan raja tua *“bahwa kalau kau sungguh-sungguh menginginkan sesuatu, seisi jagat raya pasti akan bersatu padu untuk membantumu”* ini datang dalam bentuk musibah dulu seperti kasus Santiago ini, namun Santiago telah jatuh kedalam sifat *bad faith* dengan meniadakan kecurigaannya dan mengiyakan kata si raja tua, pada kondisi ini tidak ada Santiago yang ada hanya si raja tua ketika Santiago memutuskan untuk memberikan uangnya pada si Pemuda

Data 2 (Sang Alkemis:52)

Tapi si anak lelaki tak sedikit pun mengalihkan matanya dari teman barunya. Sebab seluruh uangnya ada di tangan pemuda itu. Sebenarnya dia hendak meminta uang dikembalikan, tapi takut tindakanya dianggap tidak ramah. Apa lagi dia tidak tahu apa-apa mengenai adat istiadat di negeri asing ini.

Disini tampak terlihat jelas bahwa si anak tidak mengiyakan keinginannya yang otentik. Dia jatuh pada sifat *bad faith*, keinginan untuk meminta uangnya dikembalikan tidak mampu untuk direalisasikan. Subjektivitas Santiago kalah dengan seorang teman yang baru dia kenal. Yang menjadi alasan Santiago tidak meminta uangnya adalah rasa takut yang dikarenakan ketidak tahuan akan adat dan istiadat masyarakat setempat dan, dan rasa takut akan dianggap tidak ramah yang belum pasti akan didapatkannya.

SIMPULAN

Dari analisis novel Sang Alkemis karya Paulo Coelho dapat disimpulkan bahwa kesadaran reflektif ditunjukkan

dari sikap reflektif yang tergambar pada tokoh utama. Sikap reflektif mendominasi sang tokoh dalam menentukan pilihanya. Ia merupakan sosok orang yang selalu merefleksikan setiap tindakan yang akan diambilnya. Selain itu ditemukan juga beberapa jenis reflektif, seperti reflektif ke depan yang merupakan refleksi yang memikirkan kemungkinan yang akan terjadi kedepanya, di saat yang sama ditemukan reflektif ke belakang, yaitu proses reflektif yang merefleksikan kejadian yang telah berlalu, dan yang terakhir adalah proses reflektif yang sedang berlangsung, reflektif yang sedang berlangsung adalah proses yang sedang mengamati kejadian sekitar yang sedang berlangsung.

Selanjutnya, Pra reflekti yang merupakan suatu sikap tanpa sadar yang dilakukan seseorang terhadap suatu kondisi dapat kontrol oleh alam bawah sadar seseorang, seperti pada data 3 bagian pra reflekti, kondisi alam bawah sadar tokoh utama yang resah membuat dirinya menjawab pertanyaan

dengan cara yang terkesan agak sombong kepada si raja tua.

Hal lain yang tercermin adalah sikap otentik yang terdapat pada diri tokoh utama, dimana ia merasa bersalah, hal itu membuatnya puas akan dirinya meskipun hal yang diinginkannya tidak sesuai dengan yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif, Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Coelho, Paulo. 2019. *Sang Alkemis*. Jakarta. PT Gramedia.
- Djojoseuroto, Kinayati. 2007. *Filsafat Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hidayat, Asep Ahmad. 2009. *Filsafat Bahasa: Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna, dan Tanda*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Maksum, Ali. 2016. *Pengantar Filsafat Dari Masa Klasik Hingga Postmodernisme*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Akhirnya ditemukan *bad faith* karena seseorang tidak merealisasikan kehendaknya sendiri akan mengalami kerugian, seperti tokoh utama yang kehilangan uangnya. Sang tokoh tidak mengutarakan keinginannya untuk menanyakan uangnya yang berada di tangan pemuda asing itu.
- Nugroho, Wahyu Budi. 2013. *Orang Lain Adalah Neraka; Sosiologi Eksistensialisme Jean Paul Sartre*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2012. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Sari, Dian Eka. 2013. *Tregedi Eksistesi Dalam Novel From The Underground Karya Fyodor Dostoevsky: Kajian Eksistensialisme Sartre*. Universitas Gajah Mada.
- Sartre, Jean Paul. 2018. *Eksistensialisme Dan Humanisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA, CV.

Wibowo, A. Setyo. 2011. *Filsafat Eksistensiaisme Jean Paul Sarte*. Yogyakarta: PT KANISIUS.

Weij, Van Der. 2017. *Filsuf-Filsuf Besar Tentang Manusia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.